

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Momen Rabu Abu dilakukan umat untuk memeriksa diri, mengakui dosa, dan bertobat dimana umat menyadari bahwa betapa fananya kehidupan manusia yang berarti bahwa manusia berasal dari debu dan akan kembali menjadi debu. Sehingga bagi warga Jemaat Rante Towu, Rabu Abu menjadi wadah bagi jemaat untuk menghayati kasih Allah sebagai satu simbol yang telah membangun kehidupan umat. Adapun pelaksanaan Rabu Abu setelah waktu yang lama, baru kembali dilakukan oleh Gereja Toraja sejak tahun 2014 dan puncaknya ketika disahkan pada tahun 2016 oleh BPS Gereja Toraja dalam Sidang Sinode AM Gereja Toraja yang ke 24 di Makale. Perayaan Rabu Abu dilaksanakan satu kali dalam setahun menurut kalender gerejawi.

Pelaksanaan Rabu Abu tersebut dilakukan oleh Jemaat Rante Towu yakni sekali setahun. Dilaksanakannya Rabu Abu ternyata menimbulkan berbagai pandangan. Ada yang

menganggap itu sebagai hal yang biasa, ada pula yang penuh penghayatan, dan ada juga yang menganggapnya sebagai hal yang biasa dimana Gereja Toraja hanya ikut-ikutan melakukannya.

Dengan Rabu Abu memberikan kesempatan bagi warga Jemaat Rante Towu mengintrospeksi diri/memeriksa diri secara moral dan menjadi peringatan, bahwa warga Jemaat Rante Towu adalah fana yakni merupakan debu dan akan kembali menjadi kepada debu.

Rabu Abu mengajak warga Jemaat Rante Towu agar dalam kehidupannya merendahkan diri di hadapan Allah bahwa mereka adalah makhluk yang sangat terbatas. Sehingga perayaan Rabu Abu juga menjadi momen yang sangat tepat bagi umat memaknai segala pengorbanan Yesus Kristus. Di mana momen inilah juga yang disiapkan secara khusus bagi warga Jemaat Rante Towu untuk kesadaran diri akan kelamahan sebagai manusia yang fana.

2. Kebersamaan Oukomenis antar gereja membawa gereja-gereja ke luar dari dalam pertentangan-pertentangan. Sehingga, Rabu Abu juga kembali dilakukan oleh Gereja Toraja. Dimana semua hari raya gerejawi termasuk Rabu Abu adalah tradisi gereja mula-mula, jauh sebelum Gereja Roma Katolik dan Gereja Protestan berpisah.

Dengan melihat makna Rabu Abu, ternyata sangat penting bagi umat dan memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan jemaat.

B. Saran

1. Kepada Gereja Toraja untuk melakukan sosialisasi ke jemaat-jemaat tentang hari-hari raya gerejawi termasuk rabu abu agar anggota jemaat memahami makna dari perayaan rabu abu.
2. Kepada pendeta-pendeta, penatua dan diaken agar memberikan pemahaman dan penekanan mengenai rabu abu bagi jemaat agar anggapan bahwa rabu abu adalah tradisi umat Katolik adalah pemahaman yang keliru dan agar umat tidak hanya sekedar ikut-ikutan dalam perayaan rabu abu.
3. Jemaat Rante Towu seharusnya menyadari akan makna Rabu Abu, dilakukan dengan sepenuh hati, bukan hanya sekedar ikut-ikutan sekaligus juga mematahkan anggapan bahwa Rabu Abu adalah milik Umat Katolik. Sehingga anggota jemaat juga perlu mencari pemahaman tentang rabu abu dengan bertanya melalui pendeta jemaat maupun pendeta Gereja Toraja.